

IMPLIKASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK

Putri Puspa Dewi¹, Nova Mariyanti², Hidayani Syam³

putripuspa4843@gmail.com¹, novamaryanti210219@gmail.com², hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id³

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Abstract

Humanistic educational psychology is a school or theory of educational psychology that prioritizes humanitarian ideology (humanism) as a benchmark for the educational process. Humanistic education makes humans whole, as creatures of Allah SWT who are gifted with human nature. The humanistic learning theory shows that teachers must position themselves as wise facilitators in responding to their students' tendencies and must always be cheerful and must not show rudeness that can hurt their students' feelings. Humanistic psychology has many relevant applications in the educational context, one of which is that the humanistic approach emphasizes the development of individual potential, so that in education, this approach emphasizes student-centered learning.

Keyword: *Implications, and Humanistic Learning Theory.*

Abstrak

Psikologi pendidikan humanistik adalah aliran atau teori psikologi pendidikan yang sangat mengutamakan ideologi kemanusiaan (humanisme) sebagai tolak ukur terjadinya proses pendidikan. Pendidikan humanistik menjadikan manusia seutuhnya, sebagai makhluk Allah SWT di karuniai fitrah sebagai manusia. teori belajar humanistik tersebut menunjukkan, bahwa guru harus memosisikan diri sebagai fasilitator yang arif dalam menyikapi kecenderungan siswa-siswanya dan harus senantiasa bersifat ceria dan tidak boleh menunjukkan sifat kasar yang dapat melukai hati siswa-siswanya. Psikologi humanistik memiliki banyak aplikasi yang relevan dalam konteks pendidikan salah satunya yaitu Pendekatan humanistik ini menekankan pada pengembangan potensi individu, sehingga dalam pendidikan, pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Kata Kunci: Implikasi, dan Teori Belajar Humanistik.

PENDAHULUAN

Psikologi pendidikan humanistik adalah aliran atau teori psikologi pendidikan yang sangat mengutamakan ideologi kemanusiaan (humanisme) sebagai tolak ukur terjadinya proses pendidikan. Menurut aliran psikologi humanistik tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan aktualitas potensialitas keutuhan pribadi dalam diri subjek didik untuk mencapai aktualisasi diri. Secara singkatnya, pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik.

Kehadiran aliran humanistik di dalam bidang pendidikan memiliki implikasi luas terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah, khususnya menyangkut hubungan guru dengan siswa. Jika dalam pandangan aliran behavioristik anak didik ditempatkan sebagai objek pendidikan yang siap diperlakukan oleh guru menurut kehendak mereka, maka dalam aliran humanistik peranan siswa dibalikkan sebagai subjek pendidikan. Merekalah yang akan menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran itu dilakukan. Sebagaimana ajaran dari humanistik bahwa anak didik harus dibiarkan menjadi dirinya

sendiri, dan mengaktualisasikan diri menurut cara dan kemauan mereka sendiri.¹

Pendidikan memiliki tugas untuk mengembangkan kesadaran atas tanggung jawab setiap manusia demi kelangsungan hidupnya. Peningkatan terhadap rasa tanggung jawab global ini memerlukan informasi yang cepat dan tepat serta kecerdasan yang memadai. Tingkat kecerdasan suatu bangsa yang rendah akan berimplikasi terhadap rendahnya mutu SDM yang dimiliki, sehingga sukar untuk dapat meningkatkan rasa tanggung jawabnya terhadap perbaikan kehidupannya sendiri apalagi kehidupan global. Oleh karena itu dituntut adanya pendidikan yang berkualitas.²

METODELOGI

Pada penelitian ini kami menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (library research). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis:1999). Studi kepustakaan juga dapat mempelajari beberapa buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono:2006).

Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono:2012). Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan menurut Kuhlthau (2002) adalah sebagai berikut : 1. Pemilihan topik 2. Eksplorasi informasi 3. Menentukan fokus penelitian 4. Pengumpulan sumber data 5. Persiapan penyajian data 6. Penyusunan laporan sumber data. Sumber data yang menjadi bahan akan penelitian ini berupa buku, jurnal dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih. Sumber data penelitian ini terdiri dari 3 buku dan 5 jurnal tentang Tahfidz Al-Quran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah yaitu mencari data mengenai strategi pembelajaran tahfidz qur'an, di buku, makalah, artikel, jurnal dan sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan referensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan. Untuk menjaga proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi mis informasi (Kesalahan pengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kekurangan penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan memperhatikan koreksi pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori Belajar Humanistik

Pada dasarnya kata “humanistik” merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna sesuai dengan konteksnya. Misalnya, humanistik dalam wacana keagamaan berarti tidak percaya adanya unsur supranatural atau nilai transendental serta keyakinan manusia tentang kemajuan melalui ilmu dan penalaran. Di sisi lain humanistik berarti minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bersifat ketuhanan. Sedangkan humanistik dalam tataran akademik tertuju pada pengetahuan tentang budaya manusia, seperti studi-studi klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Roma. Pendidikan humanistik sebagai sebuah nama pemikiran/teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan.

¹ Etmi Hardi, Azwar Ananda, & Mukhaiyar. Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 2019 13(2), 164-179.

² H. Haryu, “Aplikasi Psikologi Humanistik Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia (Konsep Arthur W. Combs Tentang Pengembangan Potensi Anak),” *Tadrîs* 1, no. 1 (2006): 75–90.

Dalam istilah/nama pendidikan humanistik, kata “humanistik” pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan. Teori pendidikan humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan.³

Pengertian Belajar Menurut Teori Humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi, daripada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari daripada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori belajar lainnya.⁴

Teori humanistik bertujuan menjadikan manusia seutuhnya sehingga dapat paham terhadap perubahan alam semesta dan diri peserta didik sendiri. Pendidikan humanistik menjadikan manusia seutuhnya, sebagai makhluk Allah SWT di karuniai fitrah sebagai manusia. Manusia pada pendidikan humanistik bersifat kemanusiaan yang dilihat secara filosofis, dengan hal ini paradigma pendidikan memiliki harapan besar terhadap nilai pragmatis iptek tidak bisa mematikan kepentingan dan kemanusiaan. Sehingga peserta didik terjaga dari dampak negatif teknologi serta keadaan kehidupan manusia menjadi kondusif dan aman. Psikologi humanistik mengarahkan pendidik sebagai fasilitator. Pendidik humanistik adalah pendidik yang manusiawi. Psikologi humanistik mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan potensi intelektual yang peserta didik miliki. Pendidik membimbing siswa dengan tidak membebani peserta didik di proses pembelajaran tetapi menanamkan nilai-nilai atau perilaku positif dan perilaku negatif.⁵

B. Implikasi Teori Belajar Humanistik

1. Guru Sebagai Fasilitator

Implikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran (Sumanto, 1998).⁶

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas fasilitator. Ini merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa (petunjuk):

- a. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas
- b. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
- c. Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang

³ Abd. Qodri, “Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Abd.,” *Jurnal Pedagogik* 04, no. 02 (2017): 188–202.

⁴ Ni Nyoman Perni, “Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran,” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 105, <https://doi.org/10.25078/aw.v3i2.889>.

⁵ Mona Ekawati and Nevi Yarni, “Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 2 (2019): 266–69, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.482>.

⁶ Etni Hardi, Azwar Ananda, & Mukhaiyar. Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 2019 13(2), 164-179.

- tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- d. Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
 - e. Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
 - f. Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok
 - g. Bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
 - h. Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa
 - i. Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar
 - j. Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.⁷

2. Ciri-Ciri Humanistic Mengenai Guru Yang Baik dan Kurang Baik

Guru-guru yang baik dan efektif menurut Hamacheek sebagaimana dikutip Wasty Soemanto, adalah guru-guru yang manusiawi, mempunyai rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis daripada autokratik, dan mereka harus mampu dengan mudah dan wajar dengan para siswa, baik secara perorangan ataupun secara kelompok. Ruang kelas tampak seperti suatu perusahaan kecil dengan pengertian bahwa mereka lebih terbuka, spontanitas, dan mampu menyesuaikan diri kepada perubahan. Guru yang tidak baik dan tidak efektif adalah guru yang kurang memiliki rasa humor, mudah menjadi tidak sabar, menggunakan komentar-komentar yang melukai dan mengurangi rasa ego, kurang terintegrasi, cenderung bertindak agak otoriter dan biasanya kurang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan siswa mereka.

Combs dan kawan-kawan percaya bahwa guru-guru merasa tenteram terhadap diri mereka sendiri dan terhadap kemampuan mereka, mereka akan dapat memberikan perhatiannya kepada orang lain dan apabila mereka mempunyai perasaan bahwa mereka tidak mempunyai bekal yang cukup, mereka mungkin akan memberikan respon pada siswa-siswa mereka dengan cara mengembangkan aturan-aturan yang kaku dan bersifat otoriter dan peraturan-peraturan itu digunakan untuk melindungi konsep diri masing masing.⁸

3. Guru Sejati menurut Teori Belajar Humanistik

Dalam mitos-mitos pendidikan bahwa guru yang baik bukan hanya guru yang menguasai materi pelajaran dan aspek-aspek metodologis semata, tetapi juga mereka mampu memahami kecenderungan hati setiap siswa. Oleh karena itu setiap guru harus:

- a. Bersikap tenang. Ia tak berlebih-lebihan dan dingin dalam menghadapi setiap situasi. Tidak boleh kehilangan akal, marah sekali atau menunjukkan kegembiraan yang berlebih-lebihan.
- b. Dia harus netral terhadap segala masalah, dan tidak menunjukkan pendapat pribadinya.
- c. Dapat menyukai siswa-siswanya secara adil. Ia tidak boleh membenci dan memarahi siswa, siswanya.
- d. Memperlakukan siswa-siswanya secara sama, tanpa membedakan watak-watak individu

⁷ Noviana Suprobo. Teori belajar humanistik. *Tersedia [online]: <http://novianasuprobo.wordpress.com/2008/06/15/teori-balajar-humanistik>*.

⁸ Alauddin, *Prinsip dan Implikasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Iqra "Volume 3 No. 1 Juni 2015" 3, no. 1 (2015): 26–35.

siswa.

- e. Mampu menyembunyikan perasaannya, meskipun terluka hatinya, ia harus tidak menunjukkannya, terutama di hadapan siswa-siswanya yang masih muda.
- f. Selalu merasakan diperlukan oleh siswa-siswanya, karena siswa-siswanya belum dapat bekerja sendiri dan bertanggung jawab atas kegiatan belajar mereka sendiri di kelas.
- g. Menjawab semua pertanyaan yang disampaikan oleh siswa-siswanya.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, juga menunjukkan bahwa seorang guru harus bersikap adil, memiliki sikap pengendalian diri yang stabil dan tidak cepat tersinggung, dan menjawab semua pertanyaan-pertanyaan siswanya dengan penuh kearifan. Aplikasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta menumbuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi teori ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.

Dari pemaparan teori belajar humanistik tersebut menunjukkan, bahwa guru harus memosisikan diri sebagai fasilitator yang arif dalam menyikapi kecenderungan siswa-siswanya dan harus senantiasa bersifat ceria dan tidak boleh menunjukkan sifat kasar yang dapat melukai hati siswa-siswanya.⁹

4. Aplikasi Psikologi Humanistik Dalam Pendidikan

Aliran psikologi humanistic memiliki pandangan bahwa manusia didorong oleh kesadaran dan tujuan diri. Psikologi humanistik menyakini bahwa kita adalah pembentuk kehidupan kita sendiri, karena setiap orang adalah pelaku yang bebas, independent dan Merdeka.¹⁰ Sadulloh (2006) menjelaskan bahwa psikologi humanistik menekankan pada kebebasan personal, pilihan, kepekaan, dan tanggung jawab personal. Di samping itu Humanistik juga memfokuskan pada prestasi, motivasi, perasaan, dan kebutuhan akan umat manusia. Sebab tujuan pendidikan, menurut aliran ini adalah aktualisasi diri individu. Tujuan akhir dari perkembangan pribadi manusia adalah mengaktualisasikan dirinya, mampu mengembangkan potensinya secara utuh, bermakna dan berfungsi bagi kehidupan dirinya dan lingkungannya.

Belajar menurut pandangan humanistik merupakan fungsi dari keseluruhan pribadi manusia, yang melibatkan faktor intelektual dan emosional, motivasi belajar harus datang dari dalam diri anak itu sendiri. Proses belajar mengajar menekankan pentingnya hubungan interpersonal, menerima siswa sebagai seorang pribadi yang memiliki kemampuan, dan peran guru sebagai parsipan dalam proses belajar bersama.¹¹

Humanisme dalam Islam sebenarnya sudah terumuskan dalam konsep khalifatullah dalam Islam. Untuk mengerti konsep ini bisa dilacak pada sumber dasar Islam surat Al-Baqarah (2): 30- 32; yang substansinya ada tiga hal secara jelas diterangkan, yaitu: (1) manusia adalah pilihan Tuhan; (2) keberadaan manusia dengan segala kelebihanannya dimaksudkan sebagai wakil Tuhan di atas bumi (*Khalifatullah Fi al-ardl*), dan (3) manusia adalah pribadi yang bebas yang

⁹ Alauddin.

¹⁰ Siti Muniroh, "Penerapan Aliran Psikologi Humanistik Dalam Proses Pembelajaran," *Edukasia Islamika* 9, no. 1 (2011): 45–61.

¹¹ Etmi Hardi, Azwar Ananda, & Mukhaiyar. Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 2019 13(2), 164-179

menanggung segala risiko atas perbuatannya.¹²

Psikologi humanistik memiliki banyak aplikasi yang relevan dalam konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa contoh:

1. Pembelajaran Berpusat pada Siswa: Pendekatan humanistik menekankan pada pengembangan potensi individu, sehingga dalam pendidikan, pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru dapat menggunakan pendekatan ini dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan kebutuhan mereka sendiri dalam proses pembelajaran.
2. Penghargaan pada Kemajuan Individu: Psikologi humanistik mengakui pentingnya penghargaan pada pencapaian individu. Dalam pendidikan, guru dapat memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa untuk setiap kemajuan yang mereka capai, bahkan jika itu adalah pencapaian kecil. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa.
3. Pendidikan Holistik: Pendekatan humanistik menganggap individu sebagai makhluk yang kompleks dan holistik. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti tidak hanya fokus pada perkembangan intelektual siswa, tetapi juga pada aspek-aspek emosional, sosial, dan spiritual mereka. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa.
4. Pembelajaran Pengalaman: Psikologi humanistik menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman. Dalam pendidikan, guru dapat menggunakan pendekatan ini dengan memberikan siswa pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Misalnya, melalui proyek-proyek, diskusi kelompok, atau kunjungan lapangan.
5. Pendekatan Kolaboratif: Humanisme menekankan pada pentingnya hubungan antara individu. Dalam pendidikan, guru dapat mendorong kolaborasi antara siswa, memfasilitasi diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif. Hal ini dapat membantu siswa belajar dari satu sama lain dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.
6. Fokus pada Pengembangan Potensi: Psikologi humanistik memandang individu sebagai makhluk yang penuh dengan potensi yang dapat dikembangkan. Dalam pendidikan, pendekatan ini menekankan pada pengembangan potensi unik setiap siswa, bukan hanya pada pencapaian akademis semata. Guru dapat membantu siswa mengidentifikasi minat dan bakat mereka, dan memberikan dukungan untuk mengembangkan potensi tersebut.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip psikologi humanistik dalam pendidikan, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa, memotivasi mereka untuk mencapai potensi penuh mereka, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mandiri dan berkontribusi dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Belajar menurut pandangan humanistik merupakan fungsi dari keseluruhan pribadi manusia, yang melibatkan faktor intelektual dan emosional, motivasi belajar harus datang dari dalam diri anak itu sendiri. Teori humanistik bertujuan menjadikan manusia seutuhnya sehingga dapat paham terhadap perubahan alam semesta dan diri peserta didik sendiri. Pendidikan humanistik menjadikan manusia seutuhnya, sebagai makhluk Allah SWT di karuniai fitrah sebagai manusia. Psikologi humanistik mengarahkan pendidik sebagai fasilitator. Pendidik humanistik adalah pendidik yang manusiawi. Psikologi humanistik mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan potensi intelektual yang peserta didik miliki.

Implikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

¹² Ratna Syifa'a Rachmahana, "Psikologi Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan," *El-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 99–114, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art8>.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip psikologi humanistik dalam pendidikan, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa, memotivasi mereka untuk mencapai potensi penuh mereka, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mandiri dan berkontribusi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alauddin, A. Prinsip dan Implikasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran. *jurnal pendidikan iqra*.
- Ekawati, M., & Yarni, N. (2019). Teori belajar berdasarkan aliran psikologi humanistik dan implikasi pada proses belajar pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 266-269.
- Hardi, E., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2019). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 164-179.
- Haryu, H. (2006). *Aplikasi Psikologi Humanistik Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia (Konsep Arthur W. Combs Tentang Pengembangan Potensi Anak)*, *Tadrîs* 1, no. 1 : 75–90.
- Muniroh, S. M. (2011). Penerapan Aliran Psikologi Humanistik Dalam Proses Pembelajaran. In *Forum Tarbiyah* (Vol. 9, No. 1).
- Perni, N. N. (2018). Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 105-113.
- Qodir, A. (2017). Teori belajar humanistik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Suprobo, N. (2008). Teori belajar humanistik. *Tersedia [online]: <http://novianasuprobo.wordpress.com/2008/06/15/teori-balajar-humanistik>*.
- Syifaâ, R. (2008). Psikologi humanistik dan aplikasinya dalam pendidikan. *El-Tarbawi*, 1(1), 99-114.